

**PENGARUH INDEPENDENSI, *AUDIT TENURE*, SKEPTISISME PROFESIONAL DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
(STUDI KASUS: BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA PERWAKILAN PROVINSI BALI)**

**Sang Putu Ardi Stiawan¹
Ni Wayan Alit Erlina Wati²**

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia Denpasar
e-mail: sangputuardi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the independence, audit tenure, professional skepticism and workload of auditors' ability to detect fraud. The population in this study were employees of the BPK RI Representative Office of the Province of Bali. The sample used in this study was the employees of the BPK RI Representative Office of the Province of Bali, as many as 40 people. The data analysis technique used in this research is the validity test, reliability, classical assumptions, multiple linear regression, coefficient of determination, t test and F test. Based on the research results, it can be seen that independence has a significant positive effect on the ability of auditors to detect fraud, audit tenure has a significant positive effect on the ability of auditors to detect fraud, professional skepticism has a significant positive effect on the ability of auditors to detect fraud, workload has a significant negative effect on the ability of auditors to detect fraud. detect cheating

Keywords: *Independence, Audit Tenure, Professional Skepticism, Workload and Auditor Ability to Detect Fraud.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan. Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang – orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang – orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah.

Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan mark-up laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk

melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan lebih sulit daripada mendeteksi adanya kesalahan penyajian yang dilakukan dengan tidak sengaja, karena kecurangan yang benar - benar terjadi dilakukan oleh pihak karyawan atau manajemen akan disembunyikan sebaik mungkin.

Kasus dugaan pelanggaran dalam sewa rumah jabatan Sekda Buleleng 2014 - 2020. Dimana selama ini anggaran untuk sewa rumah jabatan Sekda Buleleng memang tidak pernah muncul sebagai temuan dalam audit yang dilakukan BPK RI Provinsi Bali. Hanya saja, tidak diketahui untuk sewa rumah jabatan itu obyek spesifik atau hanya bersifat administrasi dan umum. Kasus ini menandakan adanya kelemahan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (www.kompas.com).

Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Salah satu jenis pemeriksaan yang menjadi wewenang BPK adalah pemeriksaan atas laporan keuangan yaitu pemeriksaan yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal material, sesuai dengan prinsip akuntansi umum di Indonesia.

Seringnya terjadi kegagalan dalam mendeteksi kasus kecurangan disebabkan karena ketidakmampuan auditor dalam memperoleh bukti yang relevan dan kurangnya keyakinan akan laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Banyak faktor yang diperkirakan sebagai penyebab auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri auditor maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut (Hartan, Hanum Trinanda & Waluyo, 2016) Independensi merupakan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Seorang auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun. Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor akan bersikap independen. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, di mana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran di dalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas

pekerjaannya.

Audit Tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Nanda (2015) menyatakan bahwa *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kinerja auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien.

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit.

Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki (Novita, 2015). Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* (penyimpangan yang dilakukan auditor di luar standar audit) sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan (Fitriany, 2011).

Menurut Lopez dan Peters (2012), pada *busy season* yaitu pada kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien.

Menurut (Wudu, 2014), dalam mendeteksi kecurangan auditor berkemampuan untuk memperoleh keyakinan bahwa salah saji material tidak terjadi, auditor bertanggung jawab untuk melaporkan kepada manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola ketika menemukan penyimpangan atau kesalahan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Independensi, *Audit Tenure*, Skeptisisme Professional dan Beban Kerja

Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, *audit tenure*, skeptisisme profesional dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti dan dapat memberi pemahaman teoritis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuann yang bermanfaat.

KAJIAN PUSTAKA

Teori atribusi yaitu teori yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang. Teori ini menjelaskan tentang proses bagaimana kita atau seseorang dapat menentukan apa motif dan penyebab mengenai perilaku seseorang. Teori atribusi ini mempelajari bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan penyebab dan alasan terjadinya perilaku orang lain, yang ditentukan apakah perilaku itu berasal dari faktor internal atau faktor eksternal (Andani & Mertha, 2014).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Independensi merupakan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Seorang auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun (Hartan, Hanum Trinanda & Waluyo, 2016). Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor akan bersikap independen. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, di mana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran di dalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya.

Audit Tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Nanda (2015) menyatakan bahwa *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kinerja auditor karena

auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien.

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki (Novita, 2015). Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* (penyimpangan yang dilakukan auditor di luar standar audit) sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan (Fitriany, 2011).

Menurut Lopez dan Peters (2012), pada *busy season* yaitu pada kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien.

Auditor berkemampuan untuk memperoleh keyakinan bahwa salah saji material tidak terjadi, auditor bertanggung jawab untuk melaporkan kepada manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola ketika menemukan penyimpangan atau kesalahan (Wudu, 2014).

Independensi merupakan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Seorang auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun (Hartan, Hanum Trinanda & Waluyo, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Aviani Sanjaya (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan

hipotesis sebagai berikut:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali.

Audit tenure adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun (Yanti dkk., 2015). Nanda (2015) menyatakan bahwa *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. *Audit tenure* adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kinerja auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Nanda (2015) juga menyatakan ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya maka akan terdapat pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan lebih cepat mendeteksi masalah. Namun, *audit tenure* juga dapat mengganggu independensi auditor sehingga mengurangi motivasi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kompiang Martina Dinata Putri, Dewa Gede Wirama, I Putu Sudana (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *Audit Tenure* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Audit Tenure berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali.

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit. Sikap skeptisisme profesional juga sangat penting untuk dimiliki oleh setiap auditor. Hal ini didukung dengan penelitian Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa kurangnya skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor menyebabkan turunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi. Suryanto dkk. (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional (*professional skepticism*) adalah sikap perilaku (*attitude*) yang sarat

pertanyaan dalam benak (*quieting mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan—keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Indrawati, Dwi Cahyono, Astrid Maharani (2019) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali.

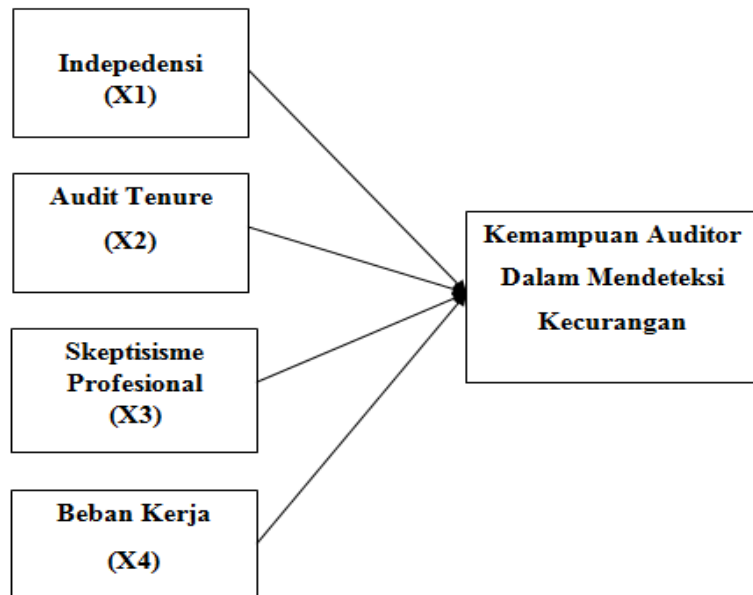
Beban kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu, dan berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* dimana beban kerja akan memengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud, ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti, Ida Bagus Putra Astika (2017), Annisa Primasari, JMV Mulyadi, dan Nurmala Ahmar (2019) menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif antara variabel Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif yang berbentuk asosiatif, yaitu meneliti “Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Skeptisisme Profesional dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus: BPK RI Perwakilan Provinsi Bali)”. Kerangka Pemikiran dari penelitian ini adalah seperti pada gambar sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 auditor di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Bali. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 40 auditor.

Instrumen penelitian dapat diukur melalui Uji Validitas dan Uji Reabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu instrument dikatakan Valid jika nilai r Pearson correlation terhadap skor total diatas 0,3 (Ghozali, 2016:52). Sementara itu, Uji Reliabilitas atau keandalan instrument menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrument yang koefisien cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 maka instrument yang digunakan reliable (Ghozali, 2016:48).

Uji asumsi klasik dapat diukur melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada residual dari model regresi yang telah dibuat berdistribusi normal atau tidak. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien asym. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:154). Sementara

itu, Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *varians inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016:107). Dan terakhir untuk Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikan variabel terhadap nilai absolute residual statistik diatas $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:134).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
- a = Konstanta
- B_{1-3} = Koefisien Regresi
- X_1 = Independensi
- X_2 = Audit Tenure
- X_3 = Skeptisisme Profesional
- X_4 = Beban Kerja
- e = error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik t. Pengujian terakhir yaitu dengan melakukan Uji statistik T, uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas secara individual dapat menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi menggunakan taraf nyata sebesar 5% (Ghozali, 2016:99).

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan melihat F hitung lebih besar dari 4 pada probabilitas $\alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 99).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$. Berdasarkan hasil uji validitas, hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan besarnya $>0,3$. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 40 responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60. Hasil uji reliabilitas, menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp Sig (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
Independensi	0,563	0,910	0,457	2,187	0,166
<i>Audit tenure</i>			0,743	1,346	0,367
Skeptisisme profesional			0,540	1,853	0,080
Beban kerja			0,666	1,501	0,584

Sumber: Data diolah, (2021)

Uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig $>0,05$. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan. Pada hasil uji statistik yang disajikan terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* $>0,05$ yaitu sebesar 0,563 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Sebuah penelitian dikatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* $>0,1$, dan VIF < 10 . Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan nilai *tolerance* semua variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai sig $>0,05$ maka model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik yang disajikan terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki sig $>0,05$.

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Beta	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	6,503		
Independensi	0,522	0,002	Siginifikan
<i>Audit tenure</i>	0,301	0,018	Siginifikan
Skeptisisme profesional	0,169	0,026	Siginifikan
Beban kerja	-0,555	0,031	Siginifikan
R Square	0,780		
Adjusted R Square	0,754		
F Statistik	30,944		
Probabilitas (p-value)	0,000		
Variabel Dependent	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan		

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan output SPSS pada tabel 2, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = 6,503 + 0,522X_1 + 0,301X_2 + 0,169X_3 - 0,555X_4 + e$$

Interprestasi dari koefisien regresi:

1) Diperoleh nilai konstanta (α) sebesar 6,503 secara statistik menunjukkan bahwa apabila variabel independensi, *audit tenure*, skeptisisme profesional dan beban kerja tidak mengalami perubahan maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan sebesar 6,503. 2) Nilai koefisien regresi (β_1) independensi sebesar 0,522, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan independensi maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,522 dan variabel lainnya 0. 3) Nilai koefisien regresi (β_2) *audit tenure* sebesar 0,301, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan *audit tenure* maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,301 dan variabel lainnya 0. 4) Nilai koefisien regresi (β_3) skeptisisme profesional sebesar 0,169, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan skeptisisme profesional maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,169 dan variabel lainnya 0. 5) Nilai koefisien regresi (β_4) beban kerja sebesar -0,555, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan beban kerja maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,555 dan variabel lainnya 0.

Berdasarkan Tabel 2 di atas ditunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,754. Hal ini berarti 75,4% variasi variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan variabel independensi, *audit tenure*, skeptisisme profesional dan beban kerja. Sedangkan sisanya $(100\% - 75,4\%) = 24,6\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan (Uji F) pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi, *audit tenure*, skeptisisme profesional dan

beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, maka model penelitian dianggap layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dimana diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,522, nilai *t* hitung 3,428 dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali, hal ini sejalan dengan teori atribusi ini mempelajari bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan penyebab dan alasan terjadinya perilaku orang lain, yang ditentukan apakah perilaku itu berasal dari faktor internal atau faktor eksternal (Andani & Mertha, 2014), dalam hal ini kaitannya independensi merupakan faktor internal yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun (Hartan, Hanum Trinanda & Waluyo, 2016). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aviani Sanjaya (2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dimana diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,301, nilai *t* hitung 2,483 dan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Hal ini berarti semakin lama *audit tenure* yang diterapkan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali, hal ini sejalan dengan teori atribusi ini mempelajari bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan penyebab dan alasan terjadinya perilaku orang lain, yang ditentukan apakah perilaku itu berasal dari faktor internal atau faktor eksternal (Andani & Mertha, 2014), dalam hal ini kaitannya *audit tenure* merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Audit Tenure* adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Nanda (2015) menyatakan bahwa *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kinerja auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Kompiang Martina Dinata Putri, Dewa Gede Wirama, I Putu Sudana (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dimana diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,169, nilai t hitung 2,328 dan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali, hal ini sejalan dengan teori atribusi ini mempelajari bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan penyebab dan alasan terjadinya perilaku orang lain, yang ditentukan apakah perilaku itu berasal dari faktor internal atau faktor eksternal (Andani & Mertha, 2014), dalam hal ini kaitannya skeptisisme profesional merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalannya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda Indrawati, Dwi Cahyono, Astrid Maharani (2019) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dimana diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,555, nilai t hitung -2,252 dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi beban kerja maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BPK RI Provinsi Bali, hal ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* dimana beban kerja akan memengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud, ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas – tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional auditbehavior* (penyimpangan yang dilakukan auditor di luar standar audit) sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan (Fitriany, 2011). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti, Ida Bagus Putra Astika (2017), Annisa Primasari, JMV Mulyadi, dan

Nurmala Ahmar (2019) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. *Audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *audit tenure* yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi beban kerja maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu: berdasarkan hasil penelitian BPK RI Provinsi Bali diharapkan secara rutin memberikan bimbingan dan motivasi kepada karyawan agar karyawan selalu bersikap independen dalam melaksanakan audit, memanfaatkan dengan baik keterikatan yang sudah terjalin, sehingga nantinya akan memberikan kemudahan dalam melakukan audit, meningkatkan penerapan skeptisisme profesional baik kepada auditor junior atau senior, dalam memberikan beban kerja hendaknya mempertimbangkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki kemampuan auditor.

Daftar Pustaka

- Adnyani dkk. (2014), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN 1412-775X (media cetak) | 2541-5204 (media online), Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 1, Maret 2017.
- Andani, Mertha (2014), Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN : 2399-0832 (Online), Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume. 6 Nomor. 1 Februari 2019.

- Annisa Primasari, JMV Mulyadi, dan Nurmala Ahmar (2019), Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi, E-ISSN : 2684-8031, Jimea-Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomidan Akuntansi, Vol 1 No 1 April 2019.
- Aster, Yoyok (2014), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Aviani Sanjaya (2017), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN 1412-775X (media cetak) | 2541-5204 (media online), Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 1, Maret 2017.
- Didik Fahmy Lasodi (2018), Pengaruh Beban Kerja, kompetensi, Pengalaman Audit, Independensi Auditor dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
- Faradina (2016), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Faradina (2016), Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN : 2399-0832 (Online), Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume. 6 Nomor. 1 Februari 2019.
- Fitriany (2011), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Fuad (2015), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN 1412-775X (media cetak) | 2541-5204 (media online), Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 1, Maret 2017.
- Hartan, Hanum Trinanda, Waluyo(2016), Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN : 2399-0832 (Online), Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume. 6 Nomor. 1 Februari 2019.
- I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti, Ida Bagus Putra Astika (2017), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Kompiang Martina Dinata, PutriDewa Gede Wirama, I Putu Sudana (2017), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN : 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822

- Linda Indrawati, Dwi Cahyono, Astrid Maharani (2019), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, P-ISSN : 2614-6533 E-ISSN : 2549-6409, International Journal of Social Science and Business. Volume 3, Number 4, Tahun 2019, pp. 393-402.
- Lopez dan Peters (2012), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Molina, dkk (2018), Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.
- Nanda (2015), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN: 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822.
- Nasution, Fitriany (2012) dan Mudkhal (2014), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Novita (2015), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.
- Noviyanti (2008), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN: 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822.
- Ouyang dan Wan (2013), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN: 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822.
- Pangestika dkk. (2014), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN 1412-775X (media cetak) | 2541-5204 (media online), Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 1, Maret 2017.
- Siregardkk (2012), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN: 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822.
- Suryanto dkk. (2017), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN: 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822.
- Trinanda Hanum Hartan (2016), Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

- Wudu (2014), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN 1412-775X (media cetak) | 2541-5204 (media online), Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 1, Maret 2017.
- Yanti dkk., (2015), Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, ISSN: 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.11 (2017): 3795-3822.
- Yusrianti (2015), Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1160-1185.